

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan No 59 tahun 2021 tentang penyelenggaraan usaha jasa angkutan perairan dijelaskan bahwa perusahaan pelayaran adalah Badan Usaha Milik Negara atau swasta, berbentuk perusahaan Negara Persero, Perseroan Terbatas (PT), Perseroan *Comanditer* (CV) dan lain-lain melakukan usaha jasa dibidang mengangkut muatan penumpang (orang) dan barang (dagangan) dari suatu pelabuhan asal (muat) ke pelabuhan tujuan (bongkar), baik didalam negeri maupun luar negeri (*ocean going shipping*) (Kemenhub, 2021). Pelayaran niaga atau *shipping business, commercial shipping*, atau *merchant marine* adalah usaha pengangkutan barang (khususnya barang dagangan) atau penumpang melalui laut, baik yang dilakukan antar pelabuhan-pelabuhan dalam wilayah sendiri maupun antar negara (Suwarso, 2022).

Perusahaan *shipping* menyediakan jasa transportasi kargo curah, baik untuk kargo cair maupun kargo kering dan aktivitas penunjang lepas pantai untuk industri kimia cair, produk minyak dan gas, dan industri pertambangan. Secara umum layanan yang perusahaan *shipping* kepemilikan kapal untuk disewakan kepada pencharter dengan waktu tertentu (Samudera id, 2023). Kapal-kapal sewaan atau pencarteran dibutuhkan untuk memenuhi keperluan perusahaan pelayaran yang belum memiliki armada milik sendiri juga oleh perusahaan pelayaran besar yang masih memerlukan tambahan *tonnage* untuk menutupi kekurangan *space* dalam usaha pelayaran (Djaja, 2015).

Pekerjaan perusahaan *shipping* terbagi atas 2 unit besar yaitu pekerja lapangan dan mayoritas pekerjaan bersifat administratif dilakukan di kantor. Terdapat risiko yang berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja di perusahaan *shipping* salah satunya ketika mengunjungi kapal yang berada ditengah laut memiliki risiko terjatuh ke laut ketika pekerja menaiki tangga pandu untuk naik ke atas kapal. Sementara penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan karyawan bersifat multifaktorial dan seringkali

terkait di tempat kerja adalah penyakit degeneratif, hipertensi dan dislipidemia. Seorang pegawai selain harus menyelesaikan tugas pokok dan fungsinya juga harus menyelesaikan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasannya sehingga keadaan ini menuntut energi, waktu dan pikiran sehingga penerapan K3 harus dilakukan untuk menangani bahaya dan risiko tersebut (Oktaviarini *et. al.*, 2019).

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian hipertensi diantaranya faktor risiko internal dan faktor risiko eksternal. Faktor risiko internal atau faktor yang tidak dapat diubah yaitu riwayat keturunan penyakit hipertensi, umur, jenis kelamin, genetik, dan etnis. Faktor risiko eksternal atau faktor yang dapat diubah yaitu aktivitas fisik, obesitas, stres, kebiasaan merokok, pola makan makanan asin/garam, konsumsi alkohol, konsumsi kalium, konsumsi lemak dan stres. Beberapa penelitian telah membuktikan terhadap faktor risiko yang berpengaruh terhadap timbulnya hipertensi (Kemenkes RI b, 2019). Selain itu menurut penelitian Sinubu, RB dkk hipertensi disebabkan oleh tekanan dari pekerjaan yang dapat menyebabkan tingginya tekanan darah (Sinubu *et. al.*, 2015).

Stres terjadi karena adanya tekanan dari lingkungan terhadap seseorang sehingga merangsang reaksi tubuh dan psikis. Stres juga mampu memicu peningkatan tekanan darah dan pelepasan hormon adrenalin sehingga memompa jantung lebih cepat yang mengakibatkan tekanan darah meningkat (Kurniawan & Sulaiman, 2019). Semua dampak stres yang berkaitan dengan pekerjaan akan mengakibatkan menurunnya performansi, efisiensi dan produktivitas kerja yang bersangkutan (Tarwaka & Bakri, 2004). Sumber stres kerja menurut Robbins (2015) dibagi menjadi 3 faktor yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi dan faktor individu. Faktor lingkungan seperti ketidakpastian lingkungan seperti ekonomi, politik dan teknologi. Faktor organisasi seperti tuntutan tugas, tuntutan peran serta interpersonal. Faktor individu seperti hubungan keluarga dan pribadi (pernikahan, putusnya hubungan dan permasalahan dengan anak – anak), masalah ekonomi seperti pola hidup serta kepribadian dari karyawan yang mempersepsikan sesuatu hal dalam kehidupannya (Robbins & Judge, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun 2015 menyatakan bahwa, kematian di dunia rata-rata disebabkan oleh tekanan darah tinggi atau Hipertensi yang merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM). Menurut (Kemenkes RI, 2014) dari beberapa masalah kesehatan di Indonesia, penyakit tidak menular (PTM) merupakan masalah kesehatan yang memiliki prevalensi tertinggi. Pada tahun 2023 WHO menyatakan sekitar 1,28 miliar orang dewasa pada usia 30 sampai 79 tahun di dunia menderita hipertensi, sebagian besar sebanyak dua pertiga tinggal di negara berkembang. Diperkirakan ada 46% orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka memiliki penyakit hipertensi (WHO, 2023). Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal. Pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah penyakit degeneratif yang banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang. Menurut *World Health Organization* (WHO) hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan sistolik darah ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg (WHO, 2021). Hipertensi terjadi karena beban kerja jantung yang berlebih saat memompa darah keseluruh tubuh untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi oleh tubuh. Hipertensi sering diberi gelar *The Silent Killer* karena penyakit ini merupakan pembunuh tersembunyi, dimana orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Kemenkes RI, 2018).

Menurut situs penelitian internasional CPWR di tahun 2015 sebesar 31,5% pekerja di seluruh sektor industri mengalami hipertensi. Hal tersebut dapat disebabkan karena beban fisik yang tinggi pada pekerja. Prevalensi kejadian hipertensi pada pekerja secara keseluruhan yang terbanyak di usia >55 tahun dimana sebesar 53,3% (CPWR, 2015). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi menurut jenis pekerjaan yaitu PNS/TNI/ Polri/BUMN/BUMD menempati urutan kedua tertinggi di Indonesia sebesar 36,9 % (Kemenkes RI, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 juga menunjukkan angka prevalensi hipertensi yang

berada pada usia di atas 18 tahun sebesar 34,1%, dengan wilayah DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Barat menjadi tiga provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi dimana masing-masing sebesar 13,4%, 13,3%, dan 12,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk., (2021) pada pekerja di galangan kapal kota batam mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan hipertensi yaitu menjelaskan terdapat hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi serta ada hubungan antara pekerja yang memiliki kebiasaan merokok dengan terjadinya hipertensi. Berdasarkan penelitian Devi & Thresya, (2021) tentang faktor determinan kejadian hipertensi pada usia produktif di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa riwayat penyakit hipertensi dan kebiasaan merokok memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan penelitian Opianingrum pada tahun 2022 tentang hubungan stres dan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada lingkungan kerja yaitu terdapat hubungan stres dan kebiasaan merokok dengan hipertensi. Hasil penelitian Sulistyono & Modjo, pada tahun 2022 analisis faktor terjadinya hipertensi pada pekerja menunjukkan bahwa usia, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, dan stres memiliki hubungan dengan hipertensi.

PT X merupakan perusahaan layanan penyediaan jasa angkutan laut yang dapat menunjang aktivitas industri kimia cair, minyak dan gas, serta angkutan muatan curah. Berdasarkan hasil data *medical check up* pada tahun 2021 diketahui bahwa prevalensi karyawan di PT X yang mengalami hipertensi sebesar 8,2% dan pada tahun 2022 sebesar 17,4%. Jumlah ini terbilang cukup tinggi karena mengalami peningkatan sebanyak 9.2%, kemungkinan hal ini akan terjadi peningkatan jika tidak dilakukan pencegahan dengan segera. Berdasarkan hasil observasi pada 5 pekerja, mereka mengatakan stres karena harus menyelesaikan tugas pokok dan fungsinya serta harus menyelesaikan tugas-tugas lain (*double job*) yang diberikan oleh atasannya sehingga keadaan ini menuntut energi, waktu dan pikiran. Tuntutan peranan yang dirasakan oleh karyawan yang seharusnya sesuai dengan jabatan yang diemban, ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya karena harus merangkap dengan beberapa jabatan. Sebagai contoh pada pekerjaan *document control* yang memiliki tugas untuk mengarsipkan dan menyimpan dokumen kerja dari seluruh divisi juga merangkap sebagai QHSE. Pada

divisi operasional dan *fleet control* ada pekerjaan yang mewajibkan harus kunjungan ke kapal minimal setiap bulannya, mengawasi dan ikut dalam proses demobilisasi 1 bulan dan perbaikan pemeliharaan (*docking*) kapal selama 1 bulan di pelabuhan sebagai tanggung jawab pemilik kapal dan divisi *marketing business development* yang mencari prospek bisnis berupa pengadaan kapal, barang dan jasa untuk mendapatkan kargo atau *shipment* dari pelanggan yang akan dinaikkan ke atas kapal sebagai target kinerja mereka dalam 365 hari kapal harus memiliki kargo untuk diangkut.

Pada observasi awal 5 dari 4 pekerja memiliki kebiasaan merokok pada saat jam istirahat, pekerja mengaku bisa menghabiskan 8 batang rokok per harinya. Berdasarkan uraian diatas pekerja di PT X memungkinkan mengalami stres yang diikuti dengan perilaku merokok untuk melepaskan stres sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan gangguan kesehatan pekerja. Ketika kesehatan pekerja terganggu maka perusahaan akan meningkatkan jumlah biaya kesehatan yang dapat berdampak kerugian pada perusahaan. Hipertensi juga meningkatkan risiko berbagai penyakit seperti jantung, stroke, gagal ginjal dan gangguan pada mata yang dapat menimbulkan biaya tambahan untuk melakukan tes dan pengobatan sehingga menjadi beban finansial pekerja dan perusahaan. Saat ini penanganan yang sudah dilakukan oleh PT X ketika ditemukan adanya karyawan yang menderita hipertensi adalah dengan memberikan obat antihipertensi, mengadakan program jumat tensi yaitu pengukuran tekanan darah pekerja setiap hari jumat oleh tim medika. Program ini ada karena masih tingginya kasus hipertensi di PT X baik pada usia tua maupun muda. Berdasarkan latar belakang diatas penulis melihat adanya peningkatan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X. Maka dari itu perlu dilakukannya deteksi dini dan pencegahan yang harus dilakukan oleh setiap pekerja dalam rangka mencegah terjadinya penyakit hipertensi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil data *medical check up* diketahui bahwa prevalensi hipertensi di PT X pada tahun 2021 sebesar 8,2% dan pada tahun 2022 sebesar 17,4%. Jumlah ini terbilang cukup tinggi dengan peningkatan sebanyak 9.2% kemungkinan akan mengalami peningkatan jika tidak dilakukan pencegahan segera. Selain itu tingginya kasus hipertensi di PT X pada usia tua dan muda serta mengalami stres yang diikuti dengan perilaku merokok untuk melepaskan stres sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja di PT X tahun 2023”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran usia pada pekerja di PT X tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran jenis kelamin hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran riwayat keturunan hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada pekerja di PT X tahun 2023?
7. Bagaimana gambaran stres pada pekerja di PT X tahun 2023?
8. Apakah ada hubungan umur dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
9. Apakah ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
10. Apakah ada hubungan riwayat keturunan hipertensi dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?
11. Apakah ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?

12. Apakah ada hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023
2. Mengidentifikasi gambaran kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023
3. Mengidentifikasi gambaran usia pada pekerja di PT X tahun 2023
4. Mengidentifikasi gambaran jenis kelamin pada pekerja di PT X tahun 2023
5. Mengidentifikasi gambaran riwayat keturunan hipertensi pada pekerja PT X tahun 2023
6. Mengidentifikasi gambaran kebiasaan merokok pada pekerja di PT X tahun 2023
7. Mengidentifikasi gambaran stres pada pekerja di PT X tahun 2023
8. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023
9. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023
10. Menganalisis hubungan riwayat keturunan hipertensi dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023
11. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023
12. Menganalisis hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X tahun 2023

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang diperoleh serta menambah wawasan, dalam menanggapi permasalahan kesehatan yang terjadi di masyarakat khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan untuk pengetahuan dan pengalaman dalam proses penelitian mahasiswa, khususnya penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi.

1.5.3 Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menjadi masukan bagi karyawan di PT X untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatannya khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pekerja di PT X. Penelitian ini dilakukan karena masih ditemukan prevalensi kasus hipertensi dimana pada tahun 2021 sebesar 8,2% dan tahun 2022 sebesar 17,4% yang dialami oleh pekerja. Penelitian ini dilakukan di PT X yang bergerak dibidang logistik. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu mulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Sampel pada penelitian ditentukan dengan rumus pengujian hipotesis untuk dua proporsi dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 70 sampel pekerja di PT X. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional* (potong lintang). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner.